

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang pola perekonomiannya masih bergantung pada sektor-sektor tertentu seperti sektor pertanian, sektor pertanian merupakan sektor yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang mendapat perhatian serius dalam aksi pembangunan. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung tenaga kerja dan sebagian besar penduduk tergantung pada sektor pertanian.

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam disuatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Pangan mempunyai kedudukan yang sangat penting di Indonesia, terutama makanan pokok. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari sereal yang terdiri dari beras, jagung, dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk Indonesia adalah beras.

Sampai saat ini beras merupakan bahan pangan yang selalu muncul dalam menu sehari-hari dan beras mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi yang terbesar.

Padi merupakan salah satu komoditas strategis baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Peningkatan produksi padi mutlak diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong daerah-daerah penghasil padi untuk meningkatkan jumlah produksinya setiap musim tanam, selain itu penyusutan luas lahan tanaman padi juga terus terjadi dari waktu ke waktu (Purwono, L dan Purnamawati. 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah adalah penggunaan jumlah bibit, jumlah penggunaan pestisida, dan obat-obatan, jumlah pupuk, dan tenaga kerja

yang diperlukan merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai, dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai dengan tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal (Kasturi, A. 2014).

Dalam usahatani padi sawah, potensi tenaga kerja keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang dapat meliputi bapak, ibu, anak, dan keluarga lain dalam suatu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani. Potensi tenaga kerja dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dapat dijadikan dasar perkembangan dalam pemilikan alternative usahatani (Windarto, M. 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, bertambahnya produksi padi sawah disebabkan adanya perkembangan luas panen dan produksi padi Sumatera Utara selama periode 2006-2016 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,92 % per tahun, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,12 % per tahun. Kabupaten Simalungun yang memberikan kontribusi terbesar luas panen padi sawah pada tahun 2014 yaitu 103.338 Ha atau 14,41 %, Kabupaten Deli Serdang 74.926 Ha atau 10,45 %, disusul Kabupaten Langkat 65.995 Ha atau 9,20 %, Kabupaten Serdang Bedagai 66.548 Ha atau 9,28 %, Kabupaten Mandailing Natal 38.794 Ha atau 5,41 %, dan Kabupaten Batu Bara 34.118 Ha atau 4,76 % terhadap total luas panen padi sawah di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Utara 2018).

Kabupaten Batu-bara merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan. Kabupaten Batu-bara berdiri pada tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten Batu-bara memiliki luas wilayah 922,20 km² dan jumlah penduduk 375.885 jiwa (Sensus Penduduk 2010). Penduduk Kabupaten Batu-

bara mayoritas Suku Jawa, diikuti oleh Suku Melayu, dan Suku Batak.

Kabupaten Batu-bara memiliki 7 kecamatan yakni: Kecamatan Sei Balai, Kecamatan Tanjung Tiram, Kecamatan Talawi, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Air Putih, Kecamatan Sei Suka, dan Kecamatan Medang Deras.

Kabupaten Batu-bara merupakan salah satu Kabupaten penghasil padi yang cukup baik dengan produksi mencapai 160 933,87 ton, dengan rata-rata produksinya 49,71 (Kw/Ha). Kabupaten Batu-bara harus meningkatkan lagi hasil produksi padinya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kesejahteraan rakyatnya. Perkembangan jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Batu-bara dalam 5 (lima) tahun terakhir (2012-2016) tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu-bara, 2012 – 2016 (Ton).

Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
Sei Balai	18 714	15 209	19 103,94	25 350,00	21 537,98
Tanjung Tiram	5 244	4 714	4 606,57	3 582,85	5 450,00
Talawi	14 175	10 153	14 954,73	14 487,17	11 522,09
Lima Puluh	71 255	64 486	46 842,88	53 499,05	36 333,26
Air Putih	32 035	44 104	46 598,88	48 474,92	39 748,55
Sei Suka	14 357	13 601	14 103,60	12 650,30	12 395,38
Medang Deras	33 612	29 830	28 293,20	30 684,87	33 946,61
Batu-bara	189 392	182 097	173 841,40	188 729,15	160 933,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu-bara 2017

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan produksi padi sawah di Kabupaten Batu-bara mengalami penurunan mulai tahun 2013-2014 dan 2015-2016, yaitu pada tahun 2013 mengalami penurunan produksi padi sawah dengan hasil produksi rata-rata 182.097 (ton), pada tahun 2014

yaitu mengalami penurunan dengan hasil produksi rata-rata 173.841,40 (ton) dengan rata-rata produksi 49,73 (ton/ha). Pada tahun 2015 produksi padi sawah di Kabupaten Batu-bara mengalami peningkatan dengan hasil produksi rata-rata 188.729,15 (ton), dan pada tahun 2016 produksi padi sawah mengalami penurunan lagi dengan hasil produksi rata-rata 160.933,87 (ton) dengan rata-rata produksi 49,71 (ton).

Kabupaten Batu-bara Kecamatan Sei Balai Desa Mekar Mulio merupakan salah satu penghasil produksi padi sawah, dengan luas panen 4.408,1 (Ha) dengan hasil produksi 21.537,98 (ton). Masyarakat Kecamatan Sei Balai Desa Mekar Mulio bermata pencarian sebagai petani padi sawah, dan dalam mengelolah lahan padi sawah petani sangat kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi dan non subsidi serta harga pupuk yang selalu meningkat yang mengakibatkan lambatnya proses pemupukan dan kurangnya modal petani dalam mengelolah lahan padi sawah mengakibatkan tingkat produksi menurun dan harga pasar tidak stabil. Masyarakat di Kecamatan Sei Balai Desa Mekar Mulio dengan bermata pencarian sebagai petani tidak cukup untuk biaya kebutuhan, pendidikan anak, dan kesehatan dengan sulitnya dalam mengelolah padi sawah untuk meningkatkan hasil produksi padi sawah ditambah nilai jual padi atau harga pasar yang tidak stabil.

Tabel 1.2 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu-bara, 2016.

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
Sei Balai	4 333,9	4 408,1	21 537,98	48,86
Tanjung Tiram	1 507,2	1 136,6	5 450,00	47,95
Talawi	2 179,9	2 370,8	11 522,09	48,60

Lima Puluh	6 802,8	7 230,5	36 333,26	50,25
Air Putih	8 772,7	7 878,8	39 748,55	50,45
Sei Suka	2 756,0	2 476,6	12 395,38	50,05
Medang Deras	5 440,5	6 553,4	33 946,61	51,80
Batu Bara	31 793,0	32 054,8	160 933,87	49,71

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu-bara, Tahun 2016

1.2 Rumusan masalah

- 1 Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai ?
- 2 Bagaimana kondisi ekonomi petani padi sawah dilihat dari pengeluaran pangan dan nonpangan di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai ?
- 3 Bagaimana kondisi sosial petani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.
2. Untuk menganalisis kondisi ekonomi petani padi sawah dilihat dari pengeluaran pangan dan nonpangan di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.
3. Untuk menganalisis kondisi sosial petani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.

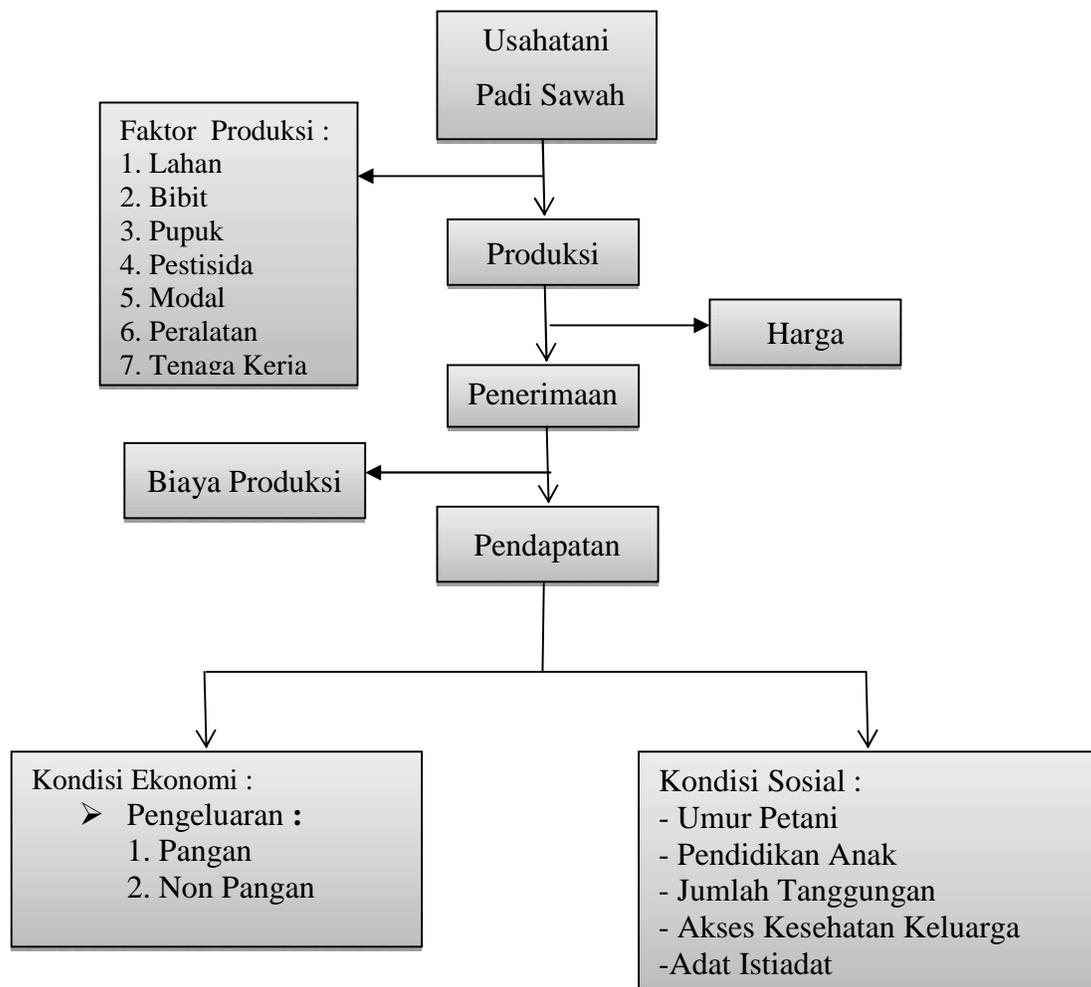
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti.
2. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana Pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.
4. Bahan informasi dan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka pemikiran

Kecamatan Sei Balai Desa Mekar Mulio merupakan penghasil kebutuhan pangan yang cukup baik, dimana masyarakat yang berada di Desa Mekar Mulio bermata pencarian sebagai petani padi sawah untuk menghidupi kebutuhannya. Pendapatan petani ditentukan beberapa hal, dimana Jika harga tinggi dan produksi padi meningkat maka secara langsung ekonomi petani akan meningkat dikarenakan pendapatan meningkat. Namun setiap kenaikan harga diikuti oleh melonjaknya harga kebutuhan pokok petani, seperti pupuk dan sarana produksi lainnya. Pendapatan utama keluarga petani adalah dari usahatani padi sawah, hasil produksi padi sawah tersebut dijual sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku dipasar. Jumlah produksi yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, besarnya modal, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada Gambar 1.1



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Usahatani Padi Sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu-bara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Petani adalah seseorang yang membuat keputusan tentang proses tanam yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti, padi, bunga, buah, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain. (Eric, 2015).

Pertanian dalam arti yang luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup subsektor bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Kelebihan dari defenisi tersebut yaitu : pertanian disini tidak hanya membahas arti pertanian yang sebenarnya, yaitu berhubungan dengan tanaman saja tetapi juga membahas bahwa pertanian juga mencakup tentang hewan-hewan yang juga dibudidayakan. Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya dibidang tanaman. Pertanian disini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut (Fatah,2006).

Pertanian adalah satu sistem yang mentransfer energi matahari kedalam bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya.

Pertanian memiliki karakter yang spesifik yaitu:

(1). Sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas.

- (2). Terdapat usahatani skala kecil dan usahatani besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan.
- (3). Petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian.
- (4). Investasi disektor budidaya pertanian mempunyai resiko ketidakpastian yang tinggi.

2.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan). Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah segala bentuk pengorganisasian dan pengelolaan aset serta tata cara yang dilakukan dalam bidang pertanian dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan dan memperbaiki taraf kehidupan petani.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.3 Produksi Usahatani Padi Sawah

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang (Menurut Sukirno, 2008). Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasikan sejumlah produksi gabah padi sawah dalam satu kali proses produksi usahatani padi sawah. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap usahatani padi sawah dan biaya variabel usahatani padi sawah. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi padi sawah, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya usahatani padi sawah berhubungan dengan besar kecilnya produksi padi sawah.

Dalam usahatani padi yang termasuk biaya tetap adalah sewah lahan, biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi (Mubyarto,2005).

Dalam usahatani sebagai besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan dalam mengelolah lahan. Upah tenaga kerja juga ditentukan besar kecilnya, seperti tenaga kerja jenis kelamin (laki-laki/perempuan), dan tenaga kerja bukan manusia juga ditentukan seperti mesin dan nilai tenaga kerja mesin akan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja manusia, karena kemampuan tenaga kerja mesin lebih tinggi

dibandingkan tenaga kerja manusia. Petani juga akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya untuk mengelolah lahan (Soekartawi, 2003).

2.3.1 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Ada empat pokok faktor produksi dalam usahatani (Griffin R,2006).

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi, produksi, dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut.

Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya, keuntungan ini bergantung pada kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Bibit

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

3. Pupuk

Seperti halnya manusia selain mengkonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman juga demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang misalnya: pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang (Asroh, A. 2010). Sementara itu pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses dipabrik misalnya: pupuk Urea, TSP, dan ZA.

4. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyeranginya. Disatu sisi pestisida dapat menguntungkan usahatani namun disisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain: pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

5. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

6. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- 1 Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
 - 2 Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
 - 3 Tersediaya kredit, sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi, 2003).
7. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, dan macam komoditas.

2.4 Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian

kepada konsumen, secara sistematis penerimaan dapat ditanyakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jumlah satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang di produksi dan dijual. Pada teori ini juga gabah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

2.5 Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani padi didefenisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani padi dan pengeluaran total usahatani padi. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh ditingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal (soekartawi, 1986).

Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Pt = TR-TB}$$

Dimana:

Pt = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TB = Total biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani

meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk, dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga. Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orangtua adalah hasil yang diterima orangtua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Sunardidan Evers, 2004) adalah:

- 1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik

dilahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat, sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan.

Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarganya.

2.6 Kondisi Ekonomi

Menurut Abdulsyani (2007) kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan,

dan kekayaan yang dimilikinya.

2.6.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak, dan minyak.
2. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan bungkus, minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok dan tembakau.

Pengeluaran non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, airminum, listrik, gas elpiji, sabun cuci, dan lain-lain.
2. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
3. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk, dan biaya dokter.
4. Pengeluaran konsumsi, pendidikan, rekreasi, dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, dan penggaris.
5. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: sepeda, motor, bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS, Pedoman Pencacahan SPDT12-K).

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga

memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran, hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan (Adiana & Karmini. 2012).

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Munparidi. 2010).

2.7 Kondisi Sosial

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera.

Kondisi sosial yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosialnya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih

luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikannya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Abdul Wakhid, 2008). Bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk didalam bidang pendidikan.

2.7.1 Umur Petani

Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya (Hurlock, E.B. 2009).

Dalam mengelolah usahatani padi sawah faktor tenaga kerja berpengaruh dalam meningkatnya hasil produksi dan kesejahteraan ekonomi petani. Umur tenaga kerja dapat dinyatakan bahwa penggolongan usia produktif dibuat lebih teliti yaitu usia 0-4 tahun (belum produktif), usia 15-19 tahun (belum produktif penuh), usia 20-54 tahun (produktif penuh), usia 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi), dan 65 tahun keatas (tidak produktif lagi) (Menurut Daldjoeni, 1992).

Umur petani mempengaruhi dalam meningkatkan hasil produksi usahatani padi sawah, berdasarkan teori diatas usia produktif petani dalam mengelolah usahatani padi sawah untuk menghasilkan produksi maksimal yakni diantar usia 20-54 tahun.

2.7.2 Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan

yang rasional dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tan 2003 Tentang Pendidikan Tinggi, penjabarannya sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 7 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2.7.3 Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat ekonomi keluarga. Dimana biaya yang dikeluarkan juga sangat besar seperti biaya konsumsi, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan anak, akan tetapi semakin besar anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan. Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

2.7.4 Kesehatan Keluarga

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam bekerja meningkatkan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelolah usahatani padi sawah harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam mengelolah usahatani padi sawah (Singarimbun, 2008).

2.7.5 Adat-istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun sejak lama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai adat-istiadat masih dipertahankan dan berjalan sampai saat ini, dimana masyarakat di Desa Mekar Mulio melaksanakan tradisi adat-istiadat Suku Batak.

2.8 Faktor-faktor Keterkaitan Kondisi Sosial Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Faktor kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan produktivitas usahatani padi sawah, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1 Hubungan luas lahan usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Luas lahan sangat mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah, karena apabila luas lahan semakin luas maka penawaran beras akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produktivitas usahatani padi sawah akan semakin sedikit. Jadi hubungan luas lahan dengan produksi usahatani padi sawah adalah positif.

- 2 Hubungan status lahan usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Status lahan sawah merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting dalam kegiatan usahatani. Status lahan sawah dapat berhubungan dengan status kepemilikan tanah, dimana hal ini sangat penting bagi petani dalam mencapai produktivitasnya. Tanah garapan/sewa tentu akan berbeda produktivitasnya dengan tanah petani milik sendiri.

- 3 Hubungan pengalaman pengelola usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam bidang usahatani padi sawah.

Dengan pengalaman seorang petani dapat memprediksi hal positif atau resiko yang mungkin akan muncul, dan mempersiapkan langkah solusinya, sehingga akan berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani padi sawah.

4 Hubungan pendidikan pengelola usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting dalam kegiatan usahatani. Pendidikan dimaksud lebih kearah pendidikan terkait dengan bidang usahatani padi. Dengan pendidikan yang memadai seorang petani bisa menciptakan inovasi-inovasi kearah optimalisasi produktivitasnya hasil usahatani.

5 Hubungan biaya tenaga kerja usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Hari orang kerja (HOK) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi, ini dikarenakan pengelola usahatani padi sawah yang dimiliki banyak jam kerja di dalam mengontrol dan mengelola lahannya.

6 Hubungan biaya modal kerja usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Biaya modal kerja dalam mengelola usahatani meliputi biaya olah lahan, biaya bibit padi, biaya penggunaan pupuk, dan biaya pestisida.

7 Hubungan biaya tahunan pengelola usahatani dengan produktivitas usahatani padi sawah.

Biaya tahunan sifatnya meliputi luas lahan pengolahan usahatani dalam pembiayaannya. Biaya tahunan dalam pengelolaan usahatani mengikuti biaya iuran tahunan desa, biaya irigasi, dan biaya pajak bumi dan bangunan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian (Maldini, F. Y. 2013) **“Pendidikan dan Sosial Ekonomi Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara”** (Trisnaningsi, 2008) dengan variabel penelitian tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan tingkat pendidikan anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi berganda. Hasil yang diperoleh (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi terhadap ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak.

Penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulandari (2011) yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik dengan Padi Anorganik”** dengan menggunakan metode Independent Sample T-Test menyatakan bahwa:

1. Dilihat dari nilai R-C rasio, maka usahatani yang dijalankan petani padi organik dan anorganik sama-sama menguntungkan. Nilai R-C rasio usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dari pada usahatani padianorganik. Apabila dibedakan antara petani penggarap dan pemilik, maka nilai R-C rasio petani pemilik lebih besar dibandingkan petani penggarap.

2. Secara statistik terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan atas biaya tunai dan biaya total usahatani padi organik yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian (Budi Suprihono, 2003) **“Analisis Efisiensi Usahatani Padi**

Pada Lahan Sawah”Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis return/cost (R/C) ratio ditemukan bahwa usahatani padi relatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah > 0,5 hektar dan 1,47 pada luas tanah < 0,5 hektar. Analisis efisiensi teknis (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR), dan efisiensi ekonomis (EE) menunjukkan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian Dipo Notarianto (2011) “**Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi sawah Organik Dan Padi sawah Anorganik**”

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik model fungsi Analisis produksi dan efisiensi, variabel luas lahan, bibit, pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi organik, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi organik. Variabel independen luas lahan dan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik, sedangkan bibit dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*porposive*) yaitudi Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu-bara. Dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah dan masyarakat yang tinggal di Desa Mekar Mulio menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan usahatani padi sawah dengan jumlah petani 268 KK(Sumber : Kantor Camat Sei Balai).

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012). Populasi pada penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu-bara dengan jumlah petani dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sei Balai Per Desa Tahun 2017.

No.	Desa	Jumlah Petani Padi Sawah (KK)
1.	Perk. Sei Balai	743
2.	Sukaramai	442
3.	Sei Bejangkar	493
4.	Perk. Sei Bejangkar	468
5.	Sei Balai	618
6.	Mekar Mulio	268
7.	Kwala Sikasim	616
8.	Durian	548
9.	Perjuangan	687
10.	Sukorejo	583
11.	Banteng Jaya	472
12.	Tanah Timbul	271
13.	Sidomulyo	260
14.	Mekar Baru	312

Jumlah	6.761
---------------	--------------

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten batu-bara Dalam Angka 2018

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling Insidental atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel penelitian ini yang bekerja sebagai petani padi sawah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode sampling, untuk mengetahui sampel petani padi sawah dilokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2. di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Padi Sawah di Kecamatan Sei Balai Desa Mekar Mulio.

Desa	Populasi (KK)	Sampel Petani (KK)
Mekar Mulio	268	30

Sumber : Kantor Camat Sei Balai Dalam Angka 2018

Arikunto (2004) mengatakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. (Sangarimbun dan Efendi 1995), menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusional dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pernyataan (kusioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh penelitian dari Badan Pusat Statistik,

Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan, Kantor Kepala Desa, di Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu-bara.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran lengkap mengenai situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran yang sedang diselidiki (Sugiono, 2003).

1. Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan dengan metode deskriptif yaitu

- **Analisis Pendapatan**

Pendapatan total keluarga dari usahatani padi sawah dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pt} = \text{TR} - \text{TB}$$

Keterangan :

Pt: Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TB : Total Biaya (Rp)

- **Penerimaan Usahatani Padi Sawah (Petani)**

Penerimaan total keluarga usahatani padi sawah adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat dirumuskan

$$\text{TR} = \text{Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

- **Total Biaya Usahatani Padi Sawah (Petani)**

Untuk menjawab total biaya Usahatani padi sawah yang berprofesi petani padi sawah maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

* Untuk menghitung Total Biaya (TB)

$$\text{TB} = \text{BV} + \text{BT}$$

Dimana :

TB : Total Biaya (Rp)

BV : Biaya Variabel (Rp)

BT : Biaya Tetap (Rp)

2. Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan metode deskriptif yaitu

- **Pengeluaran Pangan dan Non Pangan**

Dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengolah data yang terkait dengan hal-hal karakteristik pengeluaran pangan dan nonpangan petani padi sawah. Setelah dilakukan mewawancarai responden atau pengumpulan data dari petani padi sawah dilapangan.

Pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah adalah :

Pengeluaran pangan :

1. Padi-padian/beras
2. Daging
3. Lauk pauk
4. Telur
5. Sayur
6. Gula
7. Air gallon
8. Susu

Pengeluaran non pangan :

1. Biaya listrik
2. Gas LPG
3. Pulsa
4. Rokok

3. Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan metode deskriptif dengan mengelolah data yang terkait dengan karakteristik kondisi sosial petani padi sawah, setelah dilakukan mewawancarai responden atau pengumpulan data dari petani padi sawah dilapangan.

Yang dimaksud kondisi sosial petani padi sawah adalah :

1. Umur petani
2. Pendidikan anak
3. Jumlah tanggungan
4. Akses kesehatan
5. Adat istiadat

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

- 1) Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari, suami, istri, anak, dan tenaga kerja luar keluarga dihitung dalam satuan jiwa.
- 2) Pendapatan adalah semua pendapatan keluarga dari usahatani padi.
- 3) Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar.
- 4) Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- 5) Jumlah tenaga kerja petani adalah orang yang bekerja disawah yang bekerja untuk menghasilkan produksi padi dari sawah dilihat dalam jiwa.
- 6) Tanggungan adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung
- 7) Upah adalah bagian dari penghasilan masyarakat yang diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam memproduksi atau harga yang dibayarkan kepada pengusaha kepada para pekerja dalam penggunaan tenaga kerja mereka.
- 8) Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap anak.
- 9) Produksi adalah seluruh hasil panen padi sawah yang dihasilkan oleh petani dalam jumlah ton.
- 10) Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi

untuk memenuhi kebutuhan.

- 11) Kondisi Sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.
2. Penelitian dilaksanakan dimulai tahun 2020.
3. Sampel penelitian adalah petani padi sawah di Desa Mekar Mulio Kecamatan Sei Balai.
4. Aspek sosial : akses kesehatan, akses pendidikan, umur petani, jumlah tanggungan, dan adat istiadat
5. Aspek ekonomi : pendapatan usahatani padi sawah, pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan.
6. Pengeluaran Pangan : Padi-padian, Daging, Lauk pauk, Telur, Sayur, Gula, Air galon, dan Susu.
7. Pengeluaran Non-pangan : Biaya listrik, Gas LPG, rokok, dan Pulsa.